



## **Actualization of Puputan War Spirit to Strengthen Adversity Quotient in Young Generation in the Global Era**

I Wayan Putra Yasa<sup>1</sup>, R. Ahmad Purnawibawa<sup>1</sup>, Ketut Sedana Arta<sup>1</sup>, Alif Alfi Syahrin<sup>1</sup>

\*Corresponding author email: [putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:putrayasa@undiksha.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

**Abstract:** *This study is motivated by the development of the millennial generation, which tends to be weak in the adversity quotient. Conditions where the younger generation is very vulnerable and quickly gives up because they do not have the resilience to the conditions or problems they face. The problem studied is to provide an understanding of the concept of the adversity quotient, the spirit of the Puputan War as a model for strengthening the adversity quotient, and its implementation. The method used in this study is a qualitative approach to the literature review model, which examines various sources from books, articles, and also websites that discuss research problems. The study found that the millennial generation has a low adversity quotient attitude. The younger generation is now accustomed to instant culture due to technological developments. This impacts their vulnerability when they find problems, and they tend to take adverse actions such as suicide, plagiarism, theft, and other harmful things. However, this condition can be prevented by giving examples of the spirit of bellows war that was carried out by the Balinese people in fighting the invaders with all their limitations, and they were still able to fight to the last drop of their blood. The values of the Puputan war character that can be taken as adversity quotient reinforcement include unyielding spirit, hard work, willingness to sacrifice, nationalism and love of the motherland, loyalty, and religious values. These values can be used as a character education model taught in schools through history lessons to strengthen the adversity quotient, which is currently decreasing among millennials. Its implementation can be carried out in the Project to Strengthen the Pancasila Student Profile, a mandatory sub-material in the independent curriculum being implemented at this time.*

**Keywords:** *Puputan War, Adversity Quotient, Character, Young Generation, Globalization.*

### **Aktualisasi Semangat Perang Puputan untuk Memperkuat Adversity Quotient Pada Generasi Muda di Era Global**

**Abstrak:** Kajian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan generasi milenial yang cenderung lemah dalam *adversity quotient*. Kondisi dimana generasi muda sangat rentan dan mudah menyerah karena tidak memiliki ketahanan terhadap kondisi atau masalah yang dihadapi. Masalah yang dikaji adalah memberikan pemahaman konsep *adversity quotient*, semangat perang Puputan sebagai model penguatan *adversity quotient*, dan implementasinya. Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif model literature review yang mengkaji berbagai sumber dari buku, artikel, dan juga situs website yang membahas tentang masalah penelitian. Hasil kajian menemukan bahwa generasi milenial saat ini memiliki sikap *adversity quotient* yang rendah. Hal ini disebabkan karena generasi muda sekarang dibiasakan oleh budaya *instant* karena perkembangan teknologi. Hal ini berdampak pada rentannya mereka ketika menemukan masalah, ada kecenderungan mengambil tindakan yang negatif seperti bunuh diri, plagiarisme, pencurian, dan hal negatif lainnya. Namun

kondisi itu bisa cegah dengan memberikan contoh-contoh semangat Perang Puputan yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam melawan penjajah dengan segala keterbatasannya masih bisa berjuang sampai titik darah penghabisan. Nilai-nilai karakter Perang Puputan yang bisa diambil sebagai penguat *adversity quotient* antara lain semangat pantang menyerah, kerja keras, rela berkorban, nasionalisme dan cinta tanah air, loyalitas, dan nilai religius. Nilai-nilai yang terkandung itu bisa dijadikan model pendidikan karakter yang bisa diajarkan disekolah melalui pembelajaran sejarah, sehingga bisa memperkuat *Cambria* yang saat ini semakin berkurang dikalangan generasi milenial. Implementasinya bisa dilakukan pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi submateri wajib dalam kurikulum merdeka yang sedang diterapkan saat ini.

**Kata Kunci:** Perang Puputan, *Adversity Quotient*, Karakter, Generasi Muda, Globalisasi.

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini berada situasi yang tidak pasti atau yang dikenal dengan Era VUCA yaitu *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity* (Kennedy 2021; Poernomo 2020; Soraya et al. 2022). Dunia VUCA bermakna bahwa dunia tempat kita hidup sekarang mengalami perubahan sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol, dan kebenaran serta realitas menjadi relatif dan sangat subyektif. Salah satu penyebabnya adalah perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat di berbagai aspek kehidupan manusia (Lammi, 2019). Masyarakat saat ini dibantu dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang memanjakan kehidupan manusia (Lee, 2022). Dampaknya masyarakat banyak yang sangat tergantung dengan teknologi dan orang lain, sikap mandiri yang harusnya dimiliki oleh setiap manusia semakin berkurang.

Kondisi tersebut juga terlihat pada generasi muda saat ini, karena terbuai oleh perkembangan teknologi yang serba instan. Tanpa di sadari kondisi itu tidak saja memberikan dampak positif namun juga negatif pada karakter mereka. Manusia saat ini secara karakter banyak dibentuk oleh teknologi yang digunakan (Obermayer et al., 2022; Xu & Lu 2022). Teknologi dengan kecepatan dan ketepatannya menjadikan generasi muda saat ini tidak terbiasa menghadapi masalah, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik (Rahmawan & Selviana, 2021). Situasi ini jika dilihat dalam ilmu psikologi dikenal sebagai *adversity quotient* yang lemah. Kondisi tersebut tentu tidak baik bagi karakter generasi muda di tengah persaingan global yang semakin tanpa batas. Kemampuan melakukan penalaran secara kritis pun juga semakin berkurang karena serbuan neoliberalisme dan neokapitalisme global yang terus berkembang (Nikolakaki,

2020). Karakter yang berbeda dimiliki oleh generasi masyarakat Indonesia pada saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Para pendahulu bangsa ini yang harus berhadapan dengan berbagai masalah melawan penjajah yang menguasai Indonesia. Namun dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki mereka mampu melawan penjajah tersebut dan mewujudkan Indonesia merdeka seperti saat ini (Antara et al., 2019).

Salah satu perjuangan yang sangat heroik dilakukan oleh masyarakat Bali dengan adanya Perang Puputan di Bali. Perang Puputan adalah perang sampai titik darah penghabisan yang dilakukan pasukan Bali dalam melawan penjajah (Alit, 2015). Adapun perang puputan yang pernah terjadi ketika melawan Belanda di Indonesia di antaranya Perang Puputan Jagaraga (1846), Perang Puputan Badung (1906), Perang Puputan Klungkung (1908), dan Perang Puputan Margarana (1946). Perang-perang puputan yang terjadi di berbagai daerah di Bali ini membuktikan bahwa generasi saat itu memiliki karakter kuat dalam menghadapi berbagai masalah satunya penjajahan. Artinya *adversity quotient* generasi saat itu sangatlah tinggi, hal ini berbalik dengan kondisi saat ini yang memiliki *adversity quotient* yang rendah.

Oleh karena itu, perlu ada solusi untuk memecahkan masalah tersebut agar tidak semakin merusak karakter mereka. Dalam konteks ini maka penguatan nilai-nilai karakter melalui revitalisasi nilai dari masa lalu bisa dijadikan salah satu alternatif penyelesaian. Maka nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam Perang Puputan dapat dijadikan model untuk memperkuat *adversity quotient*. Melalui internalisasi nilai ini diharapkan generasi muda bisa mengikuti dan menjadikan karakter para pahlawan itu sebagai contoh ideal. Ini sangat mungkin dilakukan dengan pengembangan kurikulum merdeka saat ini. Pada kurikulum merdeka ada penguatan karakter khusus yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria et al. 2022). Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Rusnaini, dkk (2021) dengan judul Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa jelas menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berkontribusi untuk penguatan pribadi siswa (Rusnaini et al., 2021). Artinya *adversity question* siswa juga bisa dikembangkan dengan berbagai projek untuk mengetahui nilai karakter dari para pahlawan dalam Perang Puputan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Tricahyono (2022) dengan judul Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan (Tricahyono, 2022). Kajian ini juga menjadi salah satu

contoh penerapan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran sejarah berbasis kebinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kemudian ada juga hasil kajian Istiningsih & Dharma (2021) tentang Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. Kajian ini memberikan pemahaman bahwa nilai kepahlawanan dapat dijadikan salah satu Proyek Profil Pelajar Pancasila di Sekolah (Istiningsih & Dharma, 2021).

Berdasarkan pada beberapa kajian tersebut belum ada secara spesifik yang mengkaji tentang internalisasi nilai pada Perang Puputan sebagai penguat *adversity quotient* generasi muda di era global. Oleh karena itu kajian ini secara spesifik bertujuan untuk menguraikan secara detail pada tiga aspek utama yaitu *adversity quotient* dan Problematika Kehidupan Global, nilai karakter pada Perang Puputan sebagai model penguatan *adversity quotient*, dan implementasi nilai karakter perang puputan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila pada pembelajaran sejarah. Hasil kajian ini berkontribusi pada pengembangan bidang keilmuan pendidikan sejarah yaitu memperkuat aspek metakognitif pelajaran sejarah yaitu memperkuat *adversity quotient* pada peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penulisan karya ini adalah kajian pustaka yang membahas tentang problematika generasi muda dalam menghadapi globalisasi terutama rendahnya *adversity quotient*. Proses penulisan diawali dengan pengumpulan berbagai literatur yang mengkaji secara khusus tentang *adversity quotient*, Perang Puputan di Bali, nilai karakter Perang Puputan, model penerapan pendidikan yang menjadikan nilai dalam Perang Puputan sebagai sumber belajar sejarah dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sumber literatur berasal dari buku, artikel ilmiah yang terbit di jurnal, sumber artikel internet, seperti website, blog, dan berita. Data-data yang terkumpul kemudian dilakukan klarifikasi. Tahapan klasifikasi bertujuan untuk memosisikan seluruh data sesuai dengan masalah yang dikaji. Tahapan akhir dilakukan sintesis dan analisis data untuk dinarasikan kembali dengan perspektif kajian yang dilakukan. Seluruh langkah tersebut dilakukan secara berkesinambungan sampai pada finalisasi hasil karya tulisan dengan judul aktualisasi semangat perang puputan untuk memperkuat *adversity quotient* pada generasi muda di era global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Adversity Quotient* dan Problematika Kehidupan Global**

*Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan seorang individu untuk berpikir, mengelola, mengatur, dan menghadapi kesulitan dalam hidup. *Adversity quotient* adalah parameter yang menggambarkan bagaimana kemampuan menghadapi masalah hidup sehingga tetap bisa menjalani kehidupan dengan baik (Ainiyah et al., 2022; Biswas & Banerjee, 2020). *Adversity quotient* ini merupakan hal yang sangat penting di samping kecerdasan lainnya seperti spiritual, intelektual, dan emosional. Karena dengan memiliki *adversity quotient* seseorang akan kuat menghadapi problematika kehidupan yang semakin kompleks. Paul Stoltz menjelaskan ada tiga kelompok manusia jika dilihat dari *adversity quotient* yaitu *quitters* (orang yang mudah menyerah), *champions* (pejuang tetapi tidak gigih), dan *climbers* (berjuang sampai sukses) (Nikam & Uplane 2013; Venkatesh & Shivaranjani 2016). Oleh karena itu penting kiranya dikembangkan *adversity quotient* ini agar setiap manusia menjadi *climbers* yang mencapai kesuksesan dengan baik. Hal ini penting karena di era globalisasi seperti sekarang ini manusia mengalami berbagai problematika kehidupan yang tidak kunjung berhenti.

Problematika global yang muncul saat ini antara lain masalah lingkungan, kemiskinan, kesehatan, kejahatan transnasional, dan sebagainya. Masalah-masalah ini menuntut kemampuan setiap individu untuk melakukan adaptasi dan penyelesaian masalah dan cepat dan tepat. Jika tidak maka akan tergantikan oleh orang lain atau oleh mesin-mesin yang terus dikembangkan oleh manusia saat ini seperti robot ataupun kecerdasan buatan seperti *Artificial Intelligence* (AI) yang telah merambah berbagai aspek kehidupan (Maynard et al. 2022; Siau & Wang 2020). Manusia saat ini berpacu dengan waktu dan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Dunia saat ini berada pada era yang dikenal dengan istilah VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) (Kennedy, 2021). Suatu kondisi kehidupan dimana perubahan sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol, dan kebenaran serta realitas menjadi sangat subyektif. Dimana adanya perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu pengaruh terbesar dari perubahan ini.

Situasi yang begitu kompleks dalam dunia saat ini membutuhkan adaptasi dan kemampuan literasi dan nilai-nilai penting sebagai pegangan. Maka dari itu di era globalisasi yang tanpa batas ini kearifan lokal menjadi penting untuk dijadikan sistem nilai dalam menghadapi problematika kehidupan. Karena nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia telah teruji oleh waktu, sehingga keberadaannya bisa dijadikan pedoman kehidupan selanjutnya. Nilai-nilai itu salah satunya adalah semangat juang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya orang Bali dalam mengusir penjajah dengan Perang Puputan (Alit, 2015).

### **Nilai Karakter Pada Perang *Puputan* Sebagai Model Penguatan *Adversity Quotient***

Perang Puputan adalah perang sampai titik darah penghabisan dan tidak mau menyerah dengan muruh sebelum semua meninggal (Alit, 2015). Sikap perjuangan yang demikian heroik tentu penting untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi situasi global yang semakin kompleks ini. Karena melalui nilai-nilai tersebut kita mendapatkan inspirasi dan pedoman agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah yang terjadi. Sebagai contoh misalnya Perang Puputan Margarana yang terjadi di Bali tanggal 20 November 1946 perang ini. Menewaskan 96 orang rakyat Bali termasuk pimpinan I Gusti Ngurah Rai dan mampu membunuh 400 tentang Belanda (Alit, 2015). Jika di lihat dari korban dan kekuatan perang saat itu semangat heroik tentu ditunjukkan oleh masyarakat Bali di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai yang tidak mau menyerah kepada Belanda saat itu. Oleh karena itu dapat diidentifikasi beberapa nilai *puputan* yang bisa dikembangkan sebagai penguat *adversity quotient* pada generasi muda saat ini.

Nilai-nilai tersebut antara lain *pertama*, semangat pantang menyerah yaitu kondisi dimana rakyat Bali tidak mau menyerah kepada penjajah dan berperang sampai titik darah penghabisan. Kondisi ini tentu bisa juga di terapkan dalam kehidupan saat ini dimana generasi muda tidak boleh menyerah dengan keadaan yang semakin tidak pasti. Tidak mudah menyerah dengan berbagai masalah yang datang. Oleh sebab itulah nilai ini menjadi penting untuk terus digalakan kepada generasi muda. Bentuk nyata dari nilai pantang menyerah itu bisa dilihat salah satunya ketika Perang Puputan Jagaraga tahun 1848-1849 di Buleleng Bali. Perang ini menunjukkan bagaimana heroiknya rakyat Buleleng dan Bali dalam menentang penjajah Belanda yang hendak menguasai Bali di tengah gempuran pasukan

Belanda yang memakai senjata modern pasukan teruna Goak yang dibuat oleh I Gusti Ketut Jelantik dan pimpinan lainnya terus berjuang sampai titik darah penghabisan. Situasi terdesak karena jumlah pasukan yang sedikit tidak menyulutkan semangat perjuangan pasukan Buleleng saat itu sehingga berhasil mengalahkan serangan pertama Belanda dan membunuh sekitar 250 orang pasukan Belanda. Hal ini yang kemudian menyebabkan Belanda mengirim pasukan yang lebih besar sampai 20 kapal perang, namun pasukan Buleleng tidak mundur bahkan mereka terus bertahan dan melakukan puputan dengan menghunus senjata keris sampai meninggal sebagai pahlawan bangsa (Asih et al., 2017; Yuliani et al., 2018).

*Kedua*, nilai kerja keras ditunjukkan dengan perjuangan yang tidak mudah menyerah dan melakukan upaya terbaik untuk mendapatkan kemenangan. Hal ini tergambarkan dengan jelas bagaimana para pejuang bangsa Indonesia khususnya rakyat Bali dalam setiap Perang Puputan yang terjadi selalu menunjukkan semangat dan nilai kerja keras ini. Para pejuang dalam puputan Klungkung misalnya yang terjadi tahun 1908 yang menewaskan Raja Dewa Agung Jambe II beserta seluruh rakyatnya telah membuktikan kerja keras dan perjuangan yang sangat keras karena Belanda membutuhkan enam hari untuk bisa mengalahkan kerajaan Klungkung ini. *Ketiga*, nilai semangat rela berkorban, Perang Puputan menunjukkan bahwa setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan tidak hanya pikiran, materi, waktu, bahkan sampai nyawa. Itu tergambarkan dengan jelas dari korban nyawa dari puluhan sampai ribuan orang yang meninggal dalam setiap Perang Puputan di Bali. Maka dari itu nilai ini penting dijelaskan kepada generasi muda supaya tidak berharap mendapatkan sesuai dengan instan tanpa ada perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan setidaknya waktu dan pikiran mereka.

*Keempat*, nilai nasionalisme dan cinta tanah air, Perang Puputan di Bali adalah bukti tentang sikap nasionalisme dan cinta tanah air orang Bali atas tanah Bali dan Bangsa Indonesia yang tidak rela di jajah oleh bangsa luar. Mereka berjuang dengan sepenuh hati mengorbankan segala hal yang dimiliki tanpa mengharapkan imbalan. Nilai-nilai ini harus dikembangkan ditengah mulai menurunnya semangat nasionalisme dan cinta tanah air karena arus globalisasi yang cenderung mendorong semua orang bersikap individualistik. *Kelima*, nilai loyalitas hal ini terlihat dari kerelaan rakyat Bali dalam berjuang melawan penjajah dan berjuang sebagaimana pimpinan mereka perintahkan. Walaupun mereka tahu

akan meninggal berhadapan melawan musuh yang memiliki persenjataan dan kekuatan perang yang lebih baik. Loyalitas tanpa batas ini sangat langka di tengah perkembangan sikap individualistik di era saat ini. Generasi muda saat ini terjebak pada budaya pragmatis yang mencari keuntungan sesaat (Akbar & Ediyono, 2022). Nilai-nilai ini harus dikikis karena semangat pragmatismis bertentangan dengan loyalitas kita terhadap apa yang menjadi pilihan dalam hidup.

*Keenam*, yang menjadi titik puncak dari Perang Puputan adalah nilai religius dimana dalam peran ini adalah ideologi Nilai *Rana Yadnya* dan *Mati Tan Tumut Pejah* (Antara et al., 2019). Jadi Perang Puputan seperti Puputan Badung tidak hanya bersifat kepahlawanan tetap adalah korban suci (*yadnya*). Manusia mengorbankan banyak hal dalam konteks ini dari harta, pikiran, sampai pada nyawanya sendiri. Para pahlawan dalam Perang Puputan telah membuktikan mereka telah menunjukkan siap religius mereka tidak semata-mata dalam tatanan konsep tetapi sebuah tindakan nyata dalam bentuk perjuangan suci mempertahankan tanah leluhurnya dan mati terhormat. Keseluruhan nilai-nilai yang terkandung dalam Perang Puputan tidak akan tersampaikan dengan baik jika tidak transformasikan dalam pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran di setiap jenjang pendidikan wajib melakukan itu sebagai wujud dari transfer *value* dari setiap peristiwa sejarah yang ada.

### **Implementasi Nilai Karakter Perang Puputan sebagai Penguat *Adversity Quotient* di Mata Pelajaran Sejarah**

Proses transformasi nilai karakter dalam perang puputan di dunia pendidikan khususnya di sekolah bisa dilakukan dalam berbagai tahapan dari pemberian konsep, kegiatan pembelajaran, evaluasi, dan juga ekstrakurikuler. Secara spesifik mata pelajaran yang bisa menerapkan ini adalah mata pelajaran Sejarah yang diajarkan kepada peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan. Implementasi nilai karakter perang puputan pada mata pelajaran sejarah bisa diterapkan pada Kurikulum Merdeka yaitu fase F kelas XI SMA/MA pada materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Adapun tujuan pembelajaran yang hendak di capai yaitu peserta didik mampu merefleksikan nilai sejarah masa lalu ke masa depan. Dengan indikator pencapaian: peserta didik mampu menganalisis karakteristik kolonialisme serta perlawanan bangsa Indonesia terbanding asing. Adapun



metode pembelajaran yang bisa dipakai adalah dengan memadukan metode ceramah, *project based learning*, atau *problem based learning*.

Praktik pelaksanaannya di bagian pendahuluan guru memberikan pemahaman konseptual dengan ceramah. Tahapan ini bertujuan memberikan pemahaman konsep dengan mengajarkan materi perang puputan. Guru bersama peserta didik kemudian dilakukan rekonstruksi bersama nilai-nilai yang terdapat dalam perang tersebut. Setelah peserta didik memiliki pemahaman awal guru mengarahkan untuk mengerjakan proyek atau memberikan masalah yang sudah dirancang sebelumnya. Pada tahapan ini guru sudah memberikan tema proyek yang akan dibahas, peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompok dan mengerjakan tema yang diperolehnya.

Selanjutnya pada tahapan ini peserta didik kelas XI mengkaji materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Secara khusus guru bisa mengarahkan peserta didik untuk membahas materi tentang perlawanan rakyat Bali dalam melawan penjajah Belanda yang terdiri dari Puputan Jagaraga tahun 1848-1849 di Buleleng, perang puputan Badung 1906, dan Perang Puputan Klungkung 1908 atau perang-perang lainnya yang bersifat lokal. Kontekstualisasi materi penting dilakukan supaya peserta didik lebih tertarik belajar sejarah (Hermanto, 2016). Guru bisa mendorong kreativitas peserta didik dengan memberikan pilihan alternatif karya produk yang dibuat. Beberapa produk di antaranya adalah dengan membuat video, mading, *pop-up book*, poster, atau drama tentang masing-masing perang puputan. Seluruh peserta didik berupaya mengerjakan itu secara baik, sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tahapan berikutnya guru bisa melakukan pameran kelas, presentasi, nonton bersama, atau pementasan drama sesuai jenis proyek yang dipilih. Selanjutnya proses evaluasi oleh guru bisa dilakukan dalam beberapa aspek misalnya dengan test lisan tentang produk yang dibuat, test tertulis berupa menjawab soal-soal sesuai tema proyeknya, penilaian proses dengan lembar observasi sikap, serta penilaian produk berupa hasil karya proyek sesuai dengan pedoman penilaian yang dibuat. Dari implementasi itu guru bisa menilai peserta didik secara holistik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya (Desfitri & Hastuti, 2022).

Selain dalam mata pelajaran sejarah, implementasi dari nilai semangat perang puputan juga bisa di terapkan pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Nurasiah et al., 2022; Satria et al., 2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini bisa dikembangkan untuk mengenalkan nilai-nilai perjuangan masyarakat Bali kepada peserta didik dalam melawan penjajah sampai mengorbankan nyawanya. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai contoh agar peserta didik tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah dalam hidupnya. Generasi muda harus memiliki *adversity quotient* yang tinggi, sehingga menjadi manusia *climbers* agar bisa mencapai kesuksesan seperti Indonesia yang mencapai kemerdekaan dari penjajahan negara lain. Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan bisa dilakukan dengan membuat pagelaran drama tentang salah satu perang puputan yang ada di Bali. Peserta didik di dorong supaya membuat drama yang baik sehingga nanti bisa dinilai dan diberikan ruang untuk melakukan pementasan. Proses ini akan melatih peserta didik untuk menghadapi tantangan dari gurunya untuk menciptakan pementasan drama yang maksimal (Suryani, 2023). Pembuatan drama itu sendiri telah mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam perang puputan. Dari sana nanti diharapkan proses internalisasi nilai puputan benar-benar mampu menjadi generasi muda kita memiliki *adversity quotient* yang maksimal.

Bentuk implementasi yang lainnya dapat dikembangkan dengan melakukan kegiatan ilmiah berupa penelitian lapangan jika di Bali atau melakukan literatur review jika di luar Bali. Peserta didik ditugaskan mengidentifikasi nilai-nilai yang karakter yang terdapat dalam perang puputan itu. Peserta didik bisa diarahkan untuk menonton video *youtube* tentang perang puputan, mereka kemudian melakukan kritik dan memilah video yang sesuai sesuai dengan tujuan pembelajaran (Anon, 2023). Untuk menantang peserta didik maka produk luaran dari karya ini tidak semata-mata dalam bentuk laporan bisa juga dituntut untuk membuat karya dalam bentuk video atau artikel ilmiah (Putri & Hastuti, 2020). Melalui pembelajaran yang menantang ini secara tidak langsung peserta didik di dorong untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Melalui penyelesaian masalah ini, *adversity quotient* akan secara otomatis terbentuk. Rekonstruksi ini penting terus dilakukan dan dikontekstualkan dengan kehidupan masyarakat Bali saat ini yang cukup rentan terhadap masalah sosial ekonomi seperti yang dialami Bali ketika pandemi Covid-19. Melalui

revitasasi nilai inilah nanti diharapkan masyarakat Bali tidak terpuruk lagi secara sosial karena sudah memiliki kemampuan *adversity quotient* yang memadai.

## KESIMPULAN

*Adversity Quotient* adalah kemampuan yang penting dalam menghadapi globalisasi yang semakin kompleks. *Adversity quotient* itu bisa dibentuk dengan mengakomodasi nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat salah satunya nilai-nilai perjuangan dalam perang puputan. Nilai-nilai ini penting karena berbagai problematika dunia saat ini seperti kemiskinan, kesehatan, lingkungan, dan sebagai semakin canggih. Oleh karenanya penting ada semangat pantang menyerah, kerja keras, rela berkorban, nasionalisme dan cinta tanah air, loyalitas, dan juga religius. Nilai-nilai ini terdapat dalam semangat perang puputan yang ada di Bali. Agar nilai-nilai itu tersampaikan maka peranan dunia pendidikan khususnya mata pelajaran sejarah sangat penting. Selain itu internalisasi juga bisa dilakukan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa metode pembelajaran berbasis sosio drama, analisis video, film dokumenter adalah bentuk-bentuk projek yang bisa dikembangkan sehingga peserta didik terbiasa menghadapi masalah yang kompleks yang secara otomatis meningkatkan *adversity quotient* peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., Zahroh, C., Kamariyah, N., Machmudah, M., Fitriyari, A., & Vita, N. (2022). Intelligence of Spiritual, Adversity, and Emotional as Predictor Factors of Student Resilience in Online Learning in the Pandemic Era. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. Vol. 10(G), 297-299. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.6408>.
- Akbar, A. F., & Ediyono, S. (2022). "Perspektif Pemikiran Postmodernisme Dalam Pembelajaran Untuk Membangun Generasi Milenial Bijaksana Di Era Abad Ke-21." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series 5(3)*. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59300>
- Alit, D.M. (2015). Peranan Masyarakat Dalam Perang Kemerdekaan: Studi Kasus Desa Marga Dalam Peristiwa Puputan Margarana 20 Nopember 1946. *Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali*. Vol. 3(2).
- Anon. (2023). Aspek Pertimbangan Pilih Video Youtube Oleh Guru Sejarah Di Perlis. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*. <https://doi.org/10.55057/ijares.2023.5.1.22>
- Antara, A. A. K. A., Gelgel, I. P., & Utama, I. W. B. (2019). Ideology Behind The War Of Puputan Badung. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, Vol. 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n6.749>

- Asih, P.W.W., Kertih, I. W. & Maryati, T. (2017). Nilai-Nilai Kepahlawanan Tokoh I Gusti Ketut Jelantik Dalam Perang Jagaraga (1846-1849) Sebagai Sumber Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. *Journal of Education Research and Evaluation* 1(4):1846-49.
- Biswas, R., & Banerjee, D. (2020). RB-DB Adversity Quotient Scale. *UGC Care Journal* Vol. 31-Iss(18).
- Desfitri, F.Z., & Hastuti, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Video Vlog Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa KI 4 Pada KD 4.7 Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA N 3 Payakumbuh. *Jurnal Kronologi*. Vol. 4(2), 98-111. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i2.425>
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5(1), 1-9. <https://do.org/10.21009/jps.051.01>.
- Istiningsih, G. & Dharma, D.S.A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*. Vol. 16(1), 25-42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Kennedy, P.S.J. (2021). "Vuca Dalam New Normal." Pp. 88-100 in *New Normal Era Edisi II*, edited by D. U. Sutikno, Ratnadewi, and I. Aziz. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Lammi, M. (2019). The Data Economy: How Technological Change Has Altered the Role of the Citizen-Consumer. *Technology in Society* 59. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2019.101157>
- Lee, H. J. (2022). Technology-Enhanced Education through VR-Making and Metaverse-Linking to Foster Teacher Readiness and Sustainable Learning. *Sustainability (Switzerland)* Vol. 14(8). <https://doi.org/10.3390/su14084786>
- Maynard, T., Baldassarre, L., De Montjoye, Y., McFall, L., & Óskarsdóttir, M. (2022). AI: Coming of age? *Annals of Actuarial Science*. Vol. 16(1), 1-5. <https://10.1017/S1748499521000245>
- Nikam, V. B. & Uplane, M.M. (2013). Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research* Vol. 1(4). <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010405>.
- Nikolakaki, M. (2020). The Hope of Critical Pedagogy in the New Dark Ages of Neoliberal Globalization and Imperialism. *Journal for Critical Education Policy Studies*. Vol. 18(1).
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M. & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*.
- Obermayer, N, Csizmadia, T. & Hargitai, D. M. (2022). "Influence of Industry 4.0 Technologies on Corporate Operation and Performance Management from Human Aspects." *Meditari Accountancy Research*. Vol. 30(4). <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2021-1214>
- Poernomo, B. (2020). "Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan Menghadapi Era VUCA." Pp. 1-12 in *Prosiding Seminar Stiami*. Vol. 7.
- Putri, A. & Hastuti, H. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Sejarah Yang Memuat Materi Kronologis. *Jurnal Kronologi*. Vol. 2(4). <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.53>.
- Rahmawan, F.R. & Selviana. (2021). Hubungan Adversity Quotient Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Yang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. Vol. 5(1).

- Rusnaini, R., Raharjo., R. Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021) "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan., K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Siau, K. & Wang, W. (2020). Artificial Intelligence (AI) Ethics: Ethics of AI and Ethical AI. *Journal of Database Management*. Vol. 31(2).
- Soraya, N.A., Tias, S. A., & Ayu, K.V. (2022). Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity)." *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6(1),1238-43. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2701>
- Suryani. (2023). Penerapan Metode Sosio Drama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Pada Materi Peristiwa Sekitar Kemerdekaan Kelas XI IIS SMA Negeri 9 Malinau. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol. 3(2). <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2299>.
- Tricahyono, D. (2022). Upaya Menguatkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. Vol. 5(1), 13-23. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p13-23>.
- Venkatesh, J., & Shivaranjani, G. (2016). Adversity Quotient Profile: A Robust Assessment Tool to Measure Human Resilience. *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities*. Vol. 6(6). <https://doi.org/10.5958/2249-7315.2016.00219.7>.
- Xu, J., & Lu, W. (2022). Developing a Human-Organization-Technology Fit Model for Information Technology Adoption in Organizations. *Technology in Society* 70. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.102010>.
- Meri, Y., Atmaja, N. B., & Maryati, T. (2018). Monumen Perang Jagaraga Di Desa Jagaraga Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMPNegeri 1 Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*. Vol. 2(1). <https://doi.org/10.23887/pips.v2i1.2861>.